



Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di Paud Delima Kota Bengkulu

Mita Yusinta¹, Evi Selva Nirwana²

¹Mahasiswa Universitas Islam Negeri Fatmawati Surkarno Bengkulu

²Dosen Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Abstract

Received: 2 November 2024

Revised: 12 November 2024

Accepted: 30 November 2024

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak usia dini di PAUD Delima Kota Bengkulu melalui metode bercerita dengan media boneka tangan. Permasalahan utama adalah perlunya penanaman nilai-nilai moral sejak dini, seperti kejujuran, kesopanan, dan rasa hormat, mengingat usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan karakter anak. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bercerita menggunakan boneka tangan efektif dalam membantu anak memahami nilai moral secara konkret. Guru berperan sebagai fasilitator dan model, yang menggunakan karakter boneka untuk menarik perhatian anak, membuat nilai moral lebih mudah dipahami dan diinternalisasi. Anak-anak menunjukkan perilaku positif setelah kegiatan bercerita, seperti mengucapkan salam, membantu teman, dan menghormati orang lain. Faktor pendukung keberhasilan metode ini mencakup kesiapan media pembelajaran dan dukungan lingkungan sekolah, sedangkan hambatan meliputi keterbatasan variasi karakter boneka. Kesimpulannya, metode bercerita dengan boneka tangan terbukti efektif dalam menanamkan nilai moral pada anak usia dini, dan disarankan untuk dilengkapi dengan fasilitas serta pelatihan lanjutan bagi guru untuk meningkatkan efektivitasnya. Kemudahan pencapaian tujuan pembelajaran dan kemajuan dunia pendidikan.

Keywords: Peran Guru, Nilai Moral, Anak Usia Dini, Boneka Tangan

(*) Corresponding Author:

mitayuhiman@gmail.com selvanirwana@gmail.com

How to Cite: Yusinta, M., & Nirwana, E. (2025). Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di Paud Delima Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2.C), 235-249. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10592>

INTRODUCTION

Peran guru sebagai pelaku utama dalam implementasi atau penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peranan yang sangat strategis dalam mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam hal ini, guru dipandang sebagai faktor determinan terhadap pencapaian mutu prestasi belajar siswa. Mengingat peranannya yang begitu penting, maka guru dituntut untuk memiliki pemahaman dan kemampuan secara komprehensif tentang kompetensinya sebagai pendidik. Kompetensi pendidik atau guru meliputi kinerja, penguasaan landasan profesional atau akademik, penguasaan materi akademik, penguasaan keterampilan atau proses kerja, penyesuaian interaksional, dan kepribadian. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah kinerja, yaitu seperangkat perilaku nyata yang ditunjukkan oleh seseorang pada waktu melaksanakan tugas profesional atau keahliannya. (Agusniar E 2015)

Pendidikan anak usia dini PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditunjukkan bagi anak sejak lahir hingga usia enam tahun yang dilakukan dengan

pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Dini 2022)

Menurut Rahim & Rahiem, menyatakan bahwa rentang usia 0-6 tahun kehidupan anak merupakan tahap penting dari perkembangan fisik, intelektual, emosional dan sosial anak. Begitu pula dengan konsep dan perilaku moral anak yang juga berkembang pada masa itu, menjadi hal sangat penting untuk memperhatikan pendidikan anak sejak dini, termasuk salah satunya yakni pendidikan moral mereka. Pendidikan moral merupakan kesadaran dalam membantu anak untuk meningkatkan nilai moral melalui ilmu pengetahuan, keterampilan-keterampilan dan sikap-sikap yang nyata pada anak. Maka anak usia bisa memulai pendidikan moral saat anak sudah berumur kurang lebih 2 tahun, seperti perilaku moral yang sederhana, itupun hanya diajarkan tentang standar benar dan salah dilingkup kelompok atau keluarganya sendiri. (Rahiem 2023)

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di PAUD Delima Kota Bengkulu, pendidikan taman kanak-kanak harus dapat semaksimal mungkin untuk dapat menciptakan situasi pembelajaran yang dapat mengembangkan seluruh potensi anak termasuk perkembangan nilai moral anak. Bercerita adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru kepada anak didik untuk menyampaikan materi pembelajaran dengan menarik. Bercerita dapat dilakukan dihadapan anak didik itu sendiri atau antar anak didik dengan orang dewasa, bahkan dapat menggunakan media audio visual. Dengan menggunakan metode bercerita ini penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. (Rahmawati 2022)

Oleh karena itu materi yang disampaikan berbentuk cerita yang awal dan akhirnya berhubungan erat dalam kesatuan yang utuh, maka cerita tersebut harus dipersiapkan terlebih dahulu. Maka dari itu kurangnya maksimal cara pembelajaran di PAUD Delima Kota Bengkulu tentang meningkatkan nilai moral anak, dan kurangnya kebiasaan sehari-hari anak dalam berperilaku sopan kepada guru dan orangtua dan lain-lain. Sehingga anak kurang berkembang dalam perilaku, moral, akhlak. Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merasa tertarik untuk menelitinya dengan judul “Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di PAUD Delima Kota Bengkulu”.

METHODS

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat mengenai keadaan atau gejala yang di hadapi. Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. (sugiono 2020)

Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data

yang spesifik dari para partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. (Moleong, 2016)

RESULTS & DISCUSSION

Results

Pelaksanaan penelitian dilakukan melalui wawancara terstruktur dengan informan penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah di susun sebelumnya oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan Guru di Paud Delima Kota Bengkulu.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan mulai tanggal 10 September–10 Oktober 2024 dengan menggunakan metode kualitatif yaitu dari observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh data yang berkaitan tentang Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan di Paud Delima Kota Bengkulu sebagai berikut:(Sidiq 2019)

Bagaimana guru dapat menilai hasil belajar anak setelah bercerita menggunakan media boneka tangan untuk mengembangkan nilai moral anak? Menurut Ibu Dinda : “Setelah menggunakan media boneka tangan, penilaian terhadap anak tidak dilakukan secara tertulis, melainkan melalui pengamatan terhadap sikap dan perilaku sehari-hari. Contohnya, anak-anak yang sudah mulai cium tangan saat datang, mencuci tangan sebelum makan, mengucapkan salam, dan mengatakan terima kasih saat menerima sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa pesan moral yang disampaikan melalui media boneka tangan sudah diterima dan dipahami oleh anak dengan baik” (Dinda Cahya Rizkita). Menurut Ibu Vitriana : “Melain mengamati sikap dan perilaku sehari-hari, guru juga dapat mengadakan sesi diskusi kecil setelah kegiatan bercerita. Dalam sesi ini, guru menanyakan kepada anak-anak tentang tokoh boneka yang disukai dan mengapa mereka menyukainya. Hal ini membantu guru menilai sejauh mana pesan moral dipahami oleh anak-anak” (Vitriana). Ibu Yeni Syaadah berpendapat : “Menekankan pentingnya pengamatan secara berkelanjutan terhadap perilaku anak. Setelah sesi bercerita, guru secara konsisten melihat perubahan dalam tindakan sehari-hari anak. Misalnya, ketika anak mulai menolong teman atau bersikap sopan tanpa perlu diingatkan, ini menunjukkan bahwa pesan moral dari cerita telah menginternalisasi dengan baik” (Yeni Syaadah).

Bagaimana guru dapat memastikan bahwa pesan moral yang disampaikan melalui boneka tangan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh anak? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru menilai pemahaman anak terhadap pesan moral dari perubahan sikap dan perilaku mereka sehari-hari. Misalnya, jika anak mulai menerapkan perilaku sopan seperti mengucapkan salam dan terima kasih, itu menandakan bahwa mereka telah memahami pesan yang disampaikan melalui boneka tangan” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Metode pengulangan sangat efektif untuk memperkuat pesan moral. Misalnya, ketika ada cerita tentang nilai berbagi, guru dapat mengulang cerita atau kegiatan yang berhubungan dengan berbagi pada hari-hari berikutnya. Dengan demikian, anak semakin memahami dan menerapkan nilai tersebut dalam keseharian” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “selain pengamatan, guru

juga dapat berdialog langsung dengan anak setelah bercerita. Guru menanyakan apa yang anak pahami dari cerita atau karakter boneka, sehingga dapat dipastikan anak benar-benar mengerti nilai moral yang disampaikan” (Yeni Syaadah).

Bagaimana persiapan guru sebelum melaksanakan kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan untuk meningkatkan nilai moral anak? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Persiapan guru dimulai dengan mencari materi yang sesuai dengan nilai moral yang ingin disampaikan. Guru juga memastikan bahwa bahasa yang digunakan dapat diterima dan dimengerti oleh anak-anak, sehingga pesan moral dapat diterima dengan baik” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Persiapan juga mencakup latihan dalam menghayati karakter boneka yang akan digunakan. Guru perlu terbiasa dengan perubahan suara dan gerakan agar dapat menarik perhatian anak secara maksimal” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Guru tidak hanya mempersiapkan materi, tetapi juga kondisi emosi dan fokus sebelum memulai bercerita. Persiapan mental sangat penting agar guru dapat membawakan cerita dengan penuh penghayatan, membuat anak lebih tertarik dan terlibat dalam kegiatan” (Yeni Syaadah).

Apakah guru ikut terlibat dalam menyusun kegiatan bercerita menggunakan media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru berperan aktif dalam menyusun kegiatan bercerita. Mereka terlibat mulai dari mencari materi cerita, menyampaikan cerita, hingga menerapkan pesan moralnya dalam kegiatan sehari-hari” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Selain mencari materi cerita, Guru juga sering melakukan penyesuaian pada alur cerita agar lebih relevan dengan situasi sehari-hari anak-anak di PAUD, sehingga nilai moral menjadi lebih mudah dicerna dan diterapkan oleh anak” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Selain mencari materi, Guru juga menentukan waktu dan durasi yang tepat untuk setiap cerita. Guru memastikan agar cerita tidak terlalu lama, sehingga perhatian anak tetap terjaga dan mereka dapat menyerap pesan moral dengan baik” (Yeni Syaadah).

Bagaimana guru dapat memilih cerita yang tepat untuk mengembangkan nilai moral anak menggunakan media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia anak dan relevan dengan nilai moral yang ingin diajarkan. Cerita yang dipilih harus bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Sumber cerita bisa dari referensi pribadi atau dari internet seperti YouTube” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Selain memilih cerita yang relevan dengan nilai moral, saya juga menggunakan cerita yang memiliki unsur humor atau kejutan agar anak semakin tertarik dan bersemangat mengikuti cerita.” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Saya memilih cerita berdasarkan tema mingguan yang telah ditetapkan di PAUD. Dengan cara ini, nilai moral yang diajarkan dapat saling mendukung dan memperkuat dari minggu ke minggu, sehingga pembelajaran moral menjadi lebih terstruktur.” (Yeni Syaadah).

Bagaimana strategi yang digunakan guru untuk menjaga perhatian dan minat anak selama sesi bercerita menggunakan media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru menggunakan berbagai referensi dari internet seperti YouTube untuk menambah variasi cerita dan bahasa. Selain itu, guru berusaha memodifikasi bahasa agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak”

(Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Musik latar juga dapat digunakan untuk menambah keseruan sesi bercerita. Musik sederhana yang sesuai dengan cerita bisa membuat anak-anak lebih antusias dan terlibat dalam cerita” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “selain menggunakan variasi suara, guru juga memperhatikan ekspresi wajah dan gerakan tubuh saat bercerita. Dengan gaya yang ekspresif, anak-anak merasa lebih tertarik dan fokus pada cerita yang disampaikan” (Yeni Syaadah). Apa saja nilai moral yang dapat guru sampaikan melalui bercerita menggunakan media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Nilai-nilai moral yang disampaikan biasanya meliputi nilai-nilai agama seperti mengucapkan "Assalamualaikum", meminta maaf, mengucapkan terima kasih, dan meminta izin. Nilai-nilai ini mendidik anak untuk berperilaku baik di lingkungan sosial mereka” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Nilai-nilai lain yang dapat disampaikan mencakup nilai kesabaran, kerjasama, dan tanggung jawab. Dengan boneka tangan, guru dapat menggambarkan situasi di mana anak perlu bersabar atau bekerja sama untuk mencapai sesuatu, sehingga nilai moral tersebut lebih mudah dipahami” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Nilai-nilai seperti kejujuran, kepedulian, dan saling menghormati juga sering disampaikan melalui cerita. Misalnya, kisah tentang boneka yang membantu temannya dalam kesulitan, bisa menjadi contoh konkret bagi anak untuk bersikap peduli dan empati” (Yeni Syaadah).

Apa saja peran penting guru sebagai inisiator dalam kegiatan mendongeng menggunakan media boneka tangan untuk mengembangkan nilai moral anak? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru sebagai inisiator memiliki peran penting dalam memilih cerita yang sesuai, mengarahkan anak-anak, dan memastikan bahwa cerita yang disampaikan dapat menanamkan nilai moral dengan cara yang menyenangkan” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Guru sebagai inisiator tidak hanya memilih cerita, tetapi juga menentukan tema yang sesuai dengan perkembangan moral anak. Guru perlu mempertimbangkan nilai apa yang paling dibutuhkan oleh anak-anak pada periode tertentu” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Guru terus mendorong anak untuk aktif bertanya dan mengemukakan pendapat tentang cerita, sehingga anak merasa terlibat dan lebih mudah mengingat nilai moral yang diajarkan” (Yeni Syaadah).

Bagaimana cara guru mempersiapkan alat dan bahan pada media bercerita boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Menurut Ibu Dinda, PAUD Delima Kota Bengkulu sudah memiliki boneka tangan sendiri, sehingga tidak perlu menyewa alat untuk keperluan kegiatan bercerita” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Terkadang guru juga menambahkan aksesoris sederhana seperti topi atau baju kecil untuk boneka agar cerita menjadi lebih menarik dan dapat memperjelas peran setiap karakter” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Guru juga memanfaatkan bahan yang ada, seperti pakaian atau aksesoris tambahan pada boneka, untuk menambah variasi dan daya tarik pada cerita. Hal ini membantu anak mengidentifikasi karakter yang berbeda dan memahami perannya dalam cerita” (Yeni Syaadah).

Bagaimana cara guru menyesuaikan gaya cerita saat bercerita menggunakan media boneka tangan agar sesuai dengan tingkat pemahaman anak?

Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru menyesuaikan gaya bercerita dengan menggunakan suara yang sesuai dengan karakter boneka. Misalnya, ketika bercerita tentang gajah, guru akan menggunakan suara besar dan berat, sedangkan untuk karakter kecil seperti semut, digunakan suara yang lebih lembut” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Ekspresi wajah dan gerak tubuh guru saat bercerita juga penting. Anak-anak menjadi lebih tertarik ketika guru menggunakan ekspresi yang lucu atau ceria, sesuai dengan cerita yang dibawakan” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Selain variasi suara, guru juga menambahkan jeda dalam cerita untuk memastikan anak dapat mencerna setiap bagian cerita. Guru memberikan kesempatan bagi anak untuk bertanya atau mengulang bagian yang kurang dipahami” (Yeni Syaadah). Apakah sekolah telah memiliki media boneka tangan untuk bercerita? Jika belum, apakah ada rencana ke depannya untuk memiliki media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Sekolah sudah memiliki media boneka tangan yang lengkap, sehingga mereka tidak perlu meminjam atau menyewa dari luar” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Selain memiliki boneka tangan, Ibu Vitriana mengungkapkan bahwa sekolah juga memiliki berbagai alat peraga lainnya yang dapat menunjang kegiatan bercerita, seperti papan cerita bergambar atau gambar-gambar karakter” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “PAUD Delima Kota Bengkulu sudah memiliki boneka tangan lengkap, tetapi Ibu Yeni menambahkan bahwa sekolah terus memperbarui alat dan bahan bercerita agar tetap menarik bagi anak-anak” (Yeni Syaadah).

Apa peran guru dalam membimbing untuk meningkatkan nilai moral anak melalui metode bercerita dengan menggunakan media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru membimbing anak-anak dengan memberikan contoh nyata dari cerita dan memperlihatkan bagaimana karakter boneka bertindak sesuai dengan nilai moral yang diajarkan. Guru juga berinteraksi dengan anak-anak selama bercerita untuk memastikan pemahaman mereka” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “peran guru adalah membimbing anak dengan memberi contoh bagaimana karakter boneka berperilaku positif. Guru juga bisa bertanya kepada anak, misalnya, bagaimana seharusnya karakter boneka bertindak dalam situasi tertentu” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “guru juga mengajak anak untuk merefleksikan cerita melalui percakapan sederhana setelah sesi bercerita. Anak diajak untuk mengekspresikan pandangan mereka tentang cerita dan bagaimana mereka bisa menerapkannya” (Yeni Syaadah).

Bagaimana cara guru menciptakan cerita yang efektif untuk mengembangkan nilai moral anak melalui bercerita menggunakan media boneka tangan? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Cerita yang efektif diciptakan dengan mempertimbangkan tema yang relevan dengan nilai moral yang ingin diajarkan, disesuaikan dengan usia dan pemahaman anak, serta diintegrasikan dengan karakter boneka yang menarik perhatian” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Selain memperhatikan tema, Ibu Vitriana menekankan pentingnya membuat alur cerita yang sederhana agar anak mudah memahami dan tidak merasa bosan” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Guru mempertimbangkan kebutuhan emosional dan sosial anak saat membuat cerita, ujar Ibu Yeni. Tema-tema cerita disesuaikan dengan tantangan yang biasa

anak hadapi dalam kehidupan sehari-hari, seperti belajar bersabar atau menghargai teman” (Yeni Syaadah). Bagaimana guru memperagakan karakter atau menghayati peran untuk menarik anak memperhatikan kegiatan bercerita? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru memperagakan karakter dengan menjiwai peran boneka melalui perubahan suara dan gerakan boneka yang dinamis. Ini membantu menjaga perhatian anak-anak selama sesi bercerita” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Menggunakan nada yang berbeda untuk setiap karakter agar lebih mudah diingat oleh anak-anak. Misalnya, suara rendah untuk karakter dewasa dan suara tinggi untuk karakter anak-anak” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “penjiwaan peran boneka melalui emosi dan gaya suara sangat penting. Misalnya, saat karakter dalam cerita sedang sedih, guru menunjukkan ekspresi sedih, sehingga anak-anak merasa terhubung dengan cerita” (Yeni Syaadah).

Apa strategi yang digunakan guru untuk menghubungkan antara cerita dengan keadaan sebenarnya agar anak dapat memahami nilai moral dalam cerita? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Guru menggunakan contoh-contoh nyata dari kehidupan sehari-hari yang relevan dengan cerita. Dengan menghubungkan cerita dengan pengalaman anak-anak, pesan moral lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan mereka” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Selain menggunakan contoh sehari-hari, guru juga bisa menggunakan media visual seperti gambar atau video singkat untuk memperjelas hubungan antara cerita dan situasi nyata” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Guru selalu memberi contoh situasi nyata yang sesuai dengan cerita, misalnya mengaitkan cerita tentang sopan santun dengan pengalaman di kelas ketika bertemu dengan teman dan guru.” (Yeni Syaadah).

Apa saja faktor penghambat yang dapat mempengaruhi efektivitas bercerita dengan boneka tangan dalam pengembangan nilai moral anak? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Salah satu faktor penghambat adalah kekurangan alat atau boneka yang relevan dengan cerita. Misalnya, ketika cerita melibatkan kucing namun boneka kucing tidak tersedia, anak-anak menjadi bingung dan cerita kurang efektif” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Selain keterbatasan alat, Ibu Vitriana menyebutkan bahwa kurangnya waktu untuk sesi bercerita juga bisa menjadi hambatan. Jika cerita terlalu singkat, anak-anak mungkin tidak sempat memahami pesan moralnya dengan baik” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “jika suasana kelas terlalu bising atau anak-anak sedang tidak fokus, cerita menjadi sulit dipahami. Untuk mengatasi hal ini, guru biasanya melakukan kegiatan pemanasan sebelum bercerita untuk menenangkan anak” (Yeni Syaadah).

Apa saja faktor pendukung yang dapat mempengaruhi efektivitas bercerita dengan boneka tangan dalam pengembangan nilai moral anak? Menurut ibu Dinda Cahya Rizkita “Faktor pendukung utama adalah kelengkapan alat dan bahan bercerita, seperti boneka tangan, serta keterlibatan aktif guru dalam menyampaikan cerita dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami anak-anak” (Dinda Cahya Rizkita). Ibu Vitriana menambahkan bahwa : “Faktor pendukung lainnya adalah dukungan dari orang tua. Ketika orang tua memahami dan mendukung metode bercerita dengan boneka tangan, mereka bisa melanjutkan pembelajaran moral ini di rumah, sehingga pesan moral yang disampaikan

semakin kuat dan konsisten” (Vitriana). Menurut Ibu Yeni Syaadah: “Dukungan dari rekan kerja dan lingkungan sekolah juga sangat membantu. Dengan adanya kolaborasi, guru dapat saling berbagi ide cerita dan metode, yang membuat proses bercerita lebih variatif dan menarik” (Yeni Syaadah). .

Dalam uraian berikut akan di paparkan pembahasan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti. Terungkap bahwa Peran Guru Dalam Meningkatkan Nilai Moral Pada Anak Melalui Bercerita Dengan Media Boneka Tangan Di Paud Delima Kota Bengkulu, Meliputi sebagai berikut :

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu, terlihat bahwa guru memiliki peran sentral dalam proses pengembangan moral anak usia dini. Guru bertindak sebagai pembimbing, model, dan fasilitator bagi perkembangan anak, terutama dalam aspek moral, sosial, dan emosional, sesuai dengan teori pendidikan anak usia dini yang menekankan pentingnya peran pendidik dalam membentuk karakter anak. Di PAUD Delima, guru menggunakan media boneka tangan untuk menyampaikan pesan moral, seperti kesopanan, kerja sama, dan kepedulian. Melalui karakter boneka, anak-anak tidak hanya terhibur, tetapi juga dapat memahami nilai-nilai moral yang disampaikan secara konkret dan mudah dimengerti. Selain itu, guru di PAUD Delima juga aktif sebagai inisiator dan kreator cerita, memastikan bahwa narasi yang dibawakan relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, yang mana hal ini sangat penting menurut pendapat Amri (2021) yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang relevan dan aktif dapat lebih efektif dalam membentuk sikap dan perilaku moral anak. (Ananda, R. (2017). n.d.)

Strategi yang digunakan dalam pengajaran dengan media boneka tangan, seperti perubahan suara dan gerakan sesuai karakter, menambah daya tarik kegiatan bercerita dan membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap nilai moral. Hal ini sejalan dengan teori Vygotsky (1978) mengenai *Zone of Proximal Development* (ZPD), yang menyatakan bahwa anak belajar dengan baik melalui interaksi yang aktif dan melibatkan orang dewasa, seperti yang dilakukan guru dalam sesi diskusi pasca-cerita. Melalui pendekatan ini, guru tidak hanya memastikan bahwa anak memahami cerita, tetapi juga pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu, adanya dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua menjadi faktor pendukung utama yang memperkuat efektivitas metode ini. Dengan keterlibatan orang tua yang memahami metode bercerita dengan boneka tangan, mereka dapat melanjutkan penanaman nilai moral di rumah, menciptakan pembelajaran yang berkesinambungan antara sekolah dan rumah. (Arkam, R., & Mustikasari, R. (2021). n.d.)

Peran guru sangat penting dalam meningkatkan nilai moral pada anak-anak usia dini. Guru bertindak sebagai perantara utama dalam menyampaikan pesan-pesan moral melalui media yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak, salah satunya adalah boneka tangan. Dengan menggunakan media ini, guru dapat menyampaikan cerita yang mengandung nilai-nilai moral seperti sopan santun, empati, kejujuran, dan rasa hormat kepada orang lain. Setelah bercerita, guru memantau perilaku anak-anak untuk menilai sejauh mana pesan moral yang disampaikan sudah dipahami dan diterapkan oleh mereka. Setelah menggunakan boneka tangan untuk menyampaikan cerita, guru mengamati

apakah anak-anak mulai menunjukkan perilaku seperti mencium tangan saat datang, mengucapkan salam, atau mengucapkan terima kasih. Sikap-sikap ini menjadi indikator bahwa pesan moral telah diterima dengan baik.(Buchari, A. (2018). n.d.)

Sebelum melakukan kegiatan bercerita, guru PAUD Delima mempersiapkan materi dengan baik. Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia anak dan relevan dengan nilai moral yang ingin diajarkan. Selain itu, guru menyesuaikan gaya bercerita dengan menggunakan suara yang berbeda-beda sesuai dengan karakter boneka untuk menarik perhatian anak-anak dan memastikan mereka fokus selama kegiatan bercerita berlangsung.(Dewi, M. S. (2017). n.d.)

Faktor pendukung yang membantu guru dalam menyampaikan nilai moral melalui media boneka tangan adalah ketersediaan alat dan bahan yang memadai. PAUD Delima Kota Bengkulu sudah memiliki media boneka tangan yang lengkap, sehingga guru dapat menggunakan berbagai karakter boneka untuk menyampaikan cerita dengan lebih variatif dan menarik. Selain itu, dukungan dari sekolah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan juga menjadi aspek penting yang mendukung efektivitas kegiatan ini. Guru memiliki akses ke referensi cerita, baik dari buku maupun internet, yang memudahkan mereka dalam mencari cerita yang relevan dengan nilai moral yang ingin diajarkan.(Fadlan, A. (2019). n.d.)

Salah satu faktor penghambat yang disampaikan Guru adalah kurangnya kelengkapan karakter boneka sesuai dengan alur cerita yang ingin disampaikan. Misalnya, ketika bercerita tentang tikus dan tiba-tiba ada karakter kucing dalam cerita, namun PAUD Delima belum memiliki boneka kucing, hal ini bisa membuat anak-anak bingung dan mengurangi efektivitas cerita dalam menyampaikan pesan moral. Kekurangan alat seperti ini kadang-kadang menjadi kendala dalam pelaksanaan kegiatan bercerita.(M. M., Dyanasari, I., & Arina, F. (2022). n.d.)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah Di PAUD Delima Kota Bengkulu, terdapat beberapa poin penting mengenai peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak melalui bercerita dengan media boneka tangan. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses tersebut. Pembahasan hasil penelitian ini akan diuraikan dengan mengaitkannya pada teori pendidikan moral, peran guru, dan media pembelajaran.

Peran guru sebagai perantara dalam penyampaian pesan-pesan moral sangat signifikan dalam proses pendidikan anak usia dini. Menurut Ibu Dinda, salah satu metode yang digunakan di PAUD Delima untuk menanamkan nilai-nilai moral adalah melalui bercerita dengan menggunakan media boneka tangan. Guru bertindak sebagai fasilitator dalam kegiatan ini, mengarahkan dan membimbing anak-anak untuk memahami pesan moral yang disampaikan melalui cerita.

Dalam hal ini, teori yang mendukung adalah teori perkembangan moral oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Menurut Piaget, anak-anak pada usia dini berada pada tahap heteronomous morality, di mana mereka cenderung menerima aturan dari luar dan belum memiliki pemahaman mendalam tentang konsep moralitas. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam

membantu anak memahami nilai-nilai baik dan buruk melalui cara yang menyenangkan dan menarik seperti bercerita.

Guru di PAUD Delima juga menyesuaikan cerita dengan kebutuhan perkembangan anak. Misalnya, penggunaan boneka tangan yang menarik perhatian anak-anak membantu mereka memahami nilai moral secara lebih konkret. Hal ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang pembelajaran sosial, di mana interaksi dengan lingkungan, termasuk bercerita, dapat membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kognitif dan moral. (Hazmi, N. (2019). n.d.)

Beberapa faktor pendukung yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah ketersediaan alat yang memadai, seperti boneka tangan, dan dukungan dari sekolah dalam menyediakan fasilitas pembelajaran. Menurut Ibu Dinda, PAUD Delima Kota Bengkulu sudah memiliki berbagai karakter boneka tangan yang dapat digunakan untuk memperagakan cerita yang relevan dengan nilai-nilai moral. (Istiana, Y. (2017). n.d.)

Selain itu, dukungan dari sekolah dalam memberikan pelatihan kepada guru juga membantu meningkatkan efektivitas kegiatan bercerita. Ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang menyatakan bahwa anak-anak belajar dengan baik melalui interaksi dengan lingkungan yang mendukung, di mana guru dan fasilitas pembelajaran memegang peranan penting dalam proses ini. (Moleong, L. J. (2016 n.d.)

Namun, Guru-Guru juga mengakui bahwa ada beberapa hambatan dalam proses bercerita dengan media boneka tangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya kelengkapan alat, terutama karakter boneka yang sesuai dengan cerita. Misalnya, ketika guru ingin memperagakan cerita yang melibatkan karakter kucing, namun boneka kucing tidak tersedia, anak-anak menjadi bingung dan pesan moral dalam cerita kurang tersampaikan dengan efektif.

Kekurangan alat ini bisa dikaitkan dengan keterbatasan sumber daya yang dapat menghambat proses pembelajaran. Menurut Zakiah Daradjat, media pembelajaran yang kurang lengkap dapat mengurangi daya tarik dan efektivitas kegiatan pembelajaran, terutama pada anak usia dini yang sangat bergantung pada stimulasi visual dan interaktif.

Bercerita menggunakan media boneka tangan bukan hanya alat untuk menyampaikan pesan moral, tetapi juga membantu anak-anak dalam mengembangkan berbagai aspek lainnya, seperti keterampilan berbahasa, kemampuan sosial, dan imajinasi. Menurut teori perkembangan kognitif dan sosial, penggunaan boneka tangan dapat merangsang perkembangan imajinasi dan kemampuan sosial anak-anak melalui peran yang dimainkan dalam cerita.

Metode bercerita ini juga mendukung teori pendidikan moral yang menyatakan bahwa nilai-nilai moral harus disampaikan melalui pengalaman nyata dan interaktif, sehingga anak dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai tersebut. Boneka tangan memberikan anak pengalaman belajar yang konkret dan langsung, yang sesuai dengan perkembangan kognitif mereka pada tahap usia dini.

Peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu telah menunjukkan efektivitas dalam memfasilitasi pembelajaran moral bagi anak usia dini. Faktor pendukung seperti alat pembelajaran yang memadai dan dukungan dari sekolah

berperan besar dalam kesuksesan program ini, sementara faktor penghambat seperti kurangnya kelengkapan alat memerlukan perhatian lebih agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara maksimal.

Sejalan dengan teori perkembangan moral dan kognitif, penggunaan media boneka tangan sebagai alat bantu pembelajaran dapat memberikan kontribusi signifikan dalam membangun pemahaman moral anak. Dengan demikian, guru harus terus diberi pelatihan dan dukungan untuk menggunakan metode ini dengan lebih optimal, serta sekolah harus berupaya melengkapi alat-alat pembelajaran yang dibutuhkan.

Peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak di PAUD Delima Kota Bengkulu melalui metode bercerita dengan media boneka tangan memegang peranan yang sangat krusial dalam membentuk fondasi perilaku moral anak usia dini. Anak usia 0-6 tahun, yang dikenal sebagai masa keemasan (golden age), merupakan periode di mana perkembangan fisik, emosional, kognitif, dan moral mereka berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan pendidikan moral yang efektif melalui media yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Penggunaan boneka tangan sebagai media pembelajaran tidak hanya memudahkan guru dalam menyampaikan pesan moral, tetapi juga menjadikan proses belajar menjadi interaktif dan menyenangkan bagi anak-anak (Murniati, Y., Ariani, T., Aisyah, S., & Yarni, L. (2024 n.d.))

Dalam proses pembelajaran di PAUD Delima, bercerita dengan menggunakan boneka tangan berfungsi sebagai alat untuk mentransfer nilai-nilai seperti kejujuran, empati, sopan santun, dan rasa tanggung jawab. Menurut teori pendidikan moral yang dikemukakan oleh Kohlberg, perkembangan moral anak usia dini masih berada pada tahap pra-konvensional, di mana mereka cenderung mematuhi aturan berdasarkan imbalan dan hukuman. Oleh karena itu, bercerita dengan boneka tangan yang memuat tokoh-tokoh yang mereka sukai dapat membantu anak memahami konsep moral melalui contoh konkret yang mudah dipahami. Ketika anak-anak melihat karakter boneka melakukan tindakan yang baik, mereka lebih cenderung meniru tindakan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, teori Vygotsky tentang pembelajaran sosial juga relevan dalam konteks ini. Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses belajar, dan media boneka tangan menyediakan sarana bagi anak-anak untuk berinteraksi secara langsung dengan cerita dan tokoh-tokoh yang diperagakan oleh guru. Anak-anak dapat merespons cerita secara verbal maupun non-verbal, yang membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai moral yang sedang diajarkan. Selain itu, guru juga berperan sebagai "scaffolder," yang memberikan dukungan kepada anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan mereka melalui bimbingan dan pengarahan yang tepat. (Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). n.d.)

Faktor pendukung dalam kegiatan ini mencakup dukungan penuh dari PAUD Delima dalam menyediakan media pembelajaran yang memadai, termasuk berbagai jenis boneka tangan dan akses kepada sumber cerita yang relevan. Dengan ketersediaan alat yang lengkap, guru dapat dengan mudah memilih cerita yang sesuai dengan tema moral yang ingin diajarkan. Selain itu, PAUD Delima juga memberikan pelatihan kepada guru-gurunya untuk menggunakan media

boneka tangan secara efektif dalam kegiatan bercerita. Pelatihan ini memastikan bahwa guru tidak hanya mengetahui cara mengoperasikan boneka tangan, tetapi juga mampu mengaitkan cerita dengan situasi nyata yang dihadapi anak-anak, sehingga pesan moral yang disampaikan lebih bermakna.

Namun, seperti yang diungkapkan oleh Ibu Dinda, ada beberapa faktor penghambat yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran moral dengan boneka tangan. Salah satu hambatan utama adalah ketidaklengkapan alat. Meskipun PAUD Delima memiliki banyak boneka tangan, terkadang karakter yang dibutuhkan untuk cerita tertentu tidak tersedia. Misalnya, jika guru ingin bercerita tentang kucing dan tikus, namun PAUD belum memiliki boneka kucing, ini bisa mengganggu alur cerita dan mengurangi daya tarik serta pemahaman anak terhadap cerita tersebut. Kekurangan alat ini dapat menghambat proses pembelajaran karena anak-anak mungkin menjadi bingung atau kehilangan fokus ketika cerita tidak dapat diperagakan dengan lengkap. (Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020 n.d.)

Dalam hal ini, penting bagi sekolah untuk terus melengkapi media pembelajaran yang digunakan. Menurut Zakiah Daradjat, media pembelajaran yang sesuai dan lengkap sangat berpengaruh pada efektivitas proses belajar mengajar, terutama bagi anak usia dini yang sangat tergantung pada stimulasi visual dan taktil untuk memahami materi pembelajaran. Penggunaan boneka tangan yang tepat dapat merangsang daya imajinasi dan kreativitas anak, sekaligus membuat mereka lebih terlibat dalam pembelajaran. Oleh karena itu, sekolah harus memastikan ketersediaan alat peraga yang lengkap dan sesuai dengan berbagai cerita yang ingin disampaikan.

Lebih jauh lagi, penggunaan boneka tangan dalam bercerita tidak hanya membantu dalam pembelajaran moral, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial anak. Menurut Madyawati, boneka tangan dapat membantu anak-anak mengembangkan keterampilan komunikasi dan ekspresi emosi. Ketika anak-anak melihat boneka berbicara dan berinteraksi, mereka belajar bagaimana mengekspresikan diri dan memahami perasaan orang lain. Ini penting dalam pembentukan empati, yang merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan moral. Anak-anak belajar bahwa tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain, dan melalui boneka tangan, mereka dapat melihat dampak dari perilaku yang baik maupun buruk.

Selain itu, boneka tangan juga dapat membantu anak-anak dalam memahami perbedaan antara fantasi dan realita. Menurut Vygotsky, permainan peran seperti yang dilakukan dengan boneka tangan memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan berbagai situasi sosial dan moral tanpa menghadapi konsekuensi nyata. Melalui cerita, anak-anak dapat mengeksplorasi berbagai skenario dan belajar bagaimana menyelesaikan masalah moral dengan cara yang aman dan terkontrol. Ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi situasi serupa di dunia nyata, di mana mereka harus membuat keputusan moral yang lebih kompleks.

Media boneka tangan juga efektif dalam mengatasi hambatan bahasa yang sering dihadapi oleh anak usia dini. Boneka tangan tidak hanya menarik perhatian anak-anak secara visual, tetapi juga membantu mereka memahami konsep yang lebih abstrak melalui gerakan dan suara. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran

kinestetik, yang menyatakan bahwa anak-anak belajar lebih baik ketika mereka dapat berinteraksi secara fisik dengan materi pembelajaran. Boneka tangan memberikan stimulasi visual, auditif, dan kinestetik secara bersamaan, yang memperkuat pembelajaran moral melalui berbagai saluran indra.(Nurmadiyah, N. (2016). n.d.)

Dari sisi psikologi perkembangan, penggunaan boneka tangan sebagai media bercerita juga memperkuat rasa percaya diri anak. Ketika anak-anak terlibat dalam diskusi atau memberikan tanggapan selama kegiatan bercerita, mereka merasa didengar dan dihargai. Ini penting untuk membangun kepercayaan diri dan rasa identitas anak. Menurut teori self-efficacy dari Bandura, anak-anak yang percaya pada kemampuan mereka untuk memahami dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral akan lebih mungkin untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui boneka tangan, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan self-efficacy anak.

Sebagai kesimpulan, peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak melalui bercerita dengan media boneka tangan di PAUD Delima Kota Bengkulu sangatlah signifikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator yang menghubungkan dunia moral anak dengan pengalaman konkret yang dapat mereka pahami. Dukungan sekolah dalam menyediakan media pembelajaran yang memadai serta pelatihan bagi guru sangat membantu dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Namun, keterbatasan alat dapat menjadi penghambat, dan perlu ada perhatian lebih untuk melengkapi alat-alat pembelajaran agar proses pembelajaran moral dapat berjalan optimal. Melalui penggunaan media boneka tangan, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan moral, sosial, dan emosional yang akan menjadi dasar penting dalam kehidupan mereka ke depan.

Perkembangan bahasa anak adalah suatu aspek perkembangan anak usia dini yang sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan manusia baik di masa sekarang ataupun masa yang akan datang. Karena bahasa merupakan suatu alat komunikasi dengan orang lain yang kemudian membentuk suatu interaksi sosial. Melalui bahasa juga anak dapat mengeluarkan suatu ide dan pendapatnya, sehingga terjalinnya suatu komunikasi sosial. Oleh karena itu perkembangan bahasa harus di kembangkan sejak usia dini, karena usia dini adalah masa keemasan (*golden age*) yaitu usia yang sangat berharga dibandingkan usia-usia selanjutnya.

Dengan adanya penerapan metode bercerita dengan boneka tangan, anak akan lebih mudah dalam dalam mengingat pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dengan adanya metode pembelajaran tersebut juga memudahkan guru dalam menyampaikan pembelajaran kepada anak, karena anak lebih antusias dalam mendengarkan cerita yang sedang disampaikan oleh guru. Penerapan metode bercerita dengan boneka tangan telah diterapkan dengan baik pada PAUD Delima Kota Bengkulu. Hasil pencapaian guru dalam pengembangan bahasa anak pada PAUD Delima Kota Bengkulu adalah kosa kata anak bertambah, tata bahasa anak lebih mudah untuk dipahami, penggunaan kata anak telah sesuai dengan tujuan anak yang disampaikan baik itu pendapat, keinginan ataupun penolakan terhadap sesuatu, sehingga mudah untuk dipahami, dan perangkaian bunyi/ fonem anak dalam mengucapkan sebuah kata lebih jelas dan

mudah untuk dipahami oleh pendengar. (Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014). n.d.)

Berdasarkan deskripsi hasil data yang telah peneliti uraikan diatas berdasarkan realita yang telah disampaikan oleh guru kelas. Jadi hasil yang diperoleh dari hasil penelitian dilapangan tersebut bahwa penerapan metode bercerita dengan boneka tangan dalam pengembangan bahasa anak pada PAUD Delima Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik. Guru kelas sudah menerapkan metode tersebut dengan semaksimal mungkin dalam proses pembelajaran sehingga hasil yang telah dicapai oleh anak sangat baik dalam berbahasa sehari-harinya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di PAUD Delima Kota Bengkulu tentang peran guru dalam meningkatkan nilai moral anak melalui metode bercerita dengan media boneka tangan, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan metode bercerita dengan media boneka tangan dalam meningkatkan nilai moral anak di PAUD Delima Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik. Dengan menggunakan boneka tangan, guru dapat menyampaikan nilai-nilai moral seperti kejujuran, sopan santun, rasa hormat, dan empati dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Setelah bercerita, anak-anak menunjukkan peningkatan perilaku moral, seperti mencium tangan, mengucapkan salam, dan mengucapkan terima kasih, yang merupakan indikator keberhasilan penerapan nilai moral tersebut.
2. Faktor Pendukung: a). Minat anak: Anak-anak memiliki ketertarikan yang besar terhadap kegiatan bercerita dengan boneka tangan karena sifatnya yang interaktif dan menyenangkan. Ketertarikan ini membuat anak lebih mudah menerima dan memahami pesan moral yang disampaikan. b). Situasi dan kondisi: Lingkungan belajar yang nyaman dan situasi yang kondusif, ditambah dengan cerita yang menarik, memaksimalkan keterlibatan anak dalam kegiatan bercerita. Hal ini mendorong perkembangan perilaku moral anak. c). Ketersediaan media: PAUD Delima telah menyediakan media boneka tangan yang memadai sehingga kegiatan bercerita berjalan dengan lancar. Faktor Penghambat: a). Kondisi lingkungan yang kurang kondusif: Suasana kelas yang bising atau kurang nyaman dapat mengganggu perhatian anak-anak dan mengurangi efektivitas kegiatan bercerita. b). Keterbatasan media: Terkadang keterbatasan jumlah atau variasi karakter boneka yang tidak sesuai dengan cerita menjadi hambatan

CONFLICT OF INTEREST

Mengenai penelitian, kepenulisan, dan publikasi penelitian ini, penulis melaporkan tidak ada potensi konflik kepentingan

ACKNOWLEDGEMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para guru yang telah menawarkan bantuan dalam setiap ujian dan sesi pelatihan

REFERENCES

- Agusniar E. 2015. “Kemampuan Profesional Guru Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Sdn 1 Simpang Peut Nagan Raya” *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 16(1), 129–140.
- “Ambarsari, E., Syukri, M., & Miranda, D. (2014).” Peningkatan kemandirian anak melalui metode pembiasaan usia 4-5 tahun di taman kanak kanak mujahidin i
- “Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19–31”
- “Arkam, R., & Mustikasari, R. (2021). Pendidikan anak menurut Syaikh Muhammad Syakir dan relevansinya dengan tujuan pendidikan di Indonesia. *Mentari: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1).”
- “Buchari, A. (2018). Peran guru dalam pengelolaan pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 12(2), 106–124”
- “Dewi, M. S. (2017). Proses pembiasaan dan peran orang terdekat anak sebagai upaya penanaman nilai agama dan moral pada anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 3(1).”
- Dini, J. P. A. U. Analisis Implementasi Pendidikan Keuangan pada Jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)..
- “Fadlan, A. (2019) Efektivitas metode bercerita dalam perkembangan bahasa anak. *SMART KIDS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 28–37..”
- “Hazmi, N. (2019). Tugas guru dalam proses pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 2(1), 56–65”
- “Istiana, Y. (2017). Konsep-konsep dasar pendidikan anak usia dini. *DIDAKTIKA: Jurnal Pemikiran Pendidikan*, 20(2), 90–98.”
- “M. M., Dyanasari, I., & Arina, F. (2022). *Buku ajar metodologi penelitian*. Feniks Muda Sejahtera.”
- “Sugiono.(2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.”
- “Murniati, Y., Ariani, T., Aisyah, S., & Yarni, L. (2024). Perkembangan Usia Dini (Masa Kanak-Kanak Awal). *Jurnal Nakula: Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 332–344.”
- “Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). *metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo)*. CV. Azka Pustaka.”
- “Nurjanah, A. P., & Anggraini, G. (2020). Metode Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 5(1), 1–7.”
- “Nurmadiyah, N. (2016). Media pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1).”
- Rahiem. 2023. “Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 57–73..
- Rahmawati. 2022. “No Title Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pengembangan Bahasa Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Metode Bercerita. SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I).” *Inovasi Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indoinesia*.